

Meningkatkan Sikap Gotong Royong Melalui Metode PBL Dalam Pelajaran Pak Pada Siswa Fase B Kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantuk

Petronela Sarian ^{1*}, Andarweni Astuti ²

^{1*} Pendidikan Agama Katolik, SD Negeri 01 Nanga Kantuk, Indonesia

² Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Email: sarian192@gmail.com ^{1*}, franof75@gmail.com ²

Korespondensi email: sarian192@gmail.com

Abstract. *This study is based on the experience that the attitude of mutual cooperation of students in learning Catholic Religious Education in sikap gotong royongade IV students of SD Negeri 01 Nanga Kantuk is still low. This is reflected in the discussion activities carried out by students. Most students have not been able to show an attitude of cooperation, care, and sharing in completing a learning topic. Therefore, this study aims to apply the Problem Based Learning (PBL) model in improving students' mutual cooperation attitudes in learning. This research is a classroom action research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, questionnaire sheets, and documentation. The subjects of the study were sikap gotong royongade IV students with a total of 15 students. The results of the study showed that the application of the PBL model can significantly improve students' mutual cooperation attitudes in learning. In cycle I, students' mutual cooperation attitudes in learning were still quite good with an average of 52%. After the strategy was improved in the second cycle, students' mutual cooperation attitudes increased to 75%. This means that there was an increase of 23%. This shows that the application of the PBL model in learning can improve students' mutual cooperation attitudes.*

Keywords: *Catholic Religious Education, Mutual Cooperation Attitude, Problem Based Learning*

Abstrak. Penelitian ini didasarkan pada pengalaman bahwa masih rendahnya sikap gotong royong siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantuk. Hal ini tergambar dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan siswa. Sebagian besar siswa belum dapat menunjukkan sikap bekerja sama, peduli, dan berbagi dalam menyelesaikan suatu topik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan sikap gotong royong siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, lembar angket, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV dengan jumlah 15 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa dalam pembelajaran. Pada siklus I, sikap gotong royong siswa dalam pembelajaran masih tergolong cukup dengan rata-rata 52%. Setelah dilakukan perbaikan strategi pada siklus kedua, sikap gotong royong siswa meningkat menjadi 75%. Artinya, ada peningkatan sebanyak 23%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Katolik, Sikap Gotong Royong, *Problem Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berperan penting dalam membentuk sikap siswa. Satu di antara sikap yang penting dimiliki siswa adalah sikap gotong royong. Dimensi sikap gotong royong mencakup tiga aspek penting, yaitu kerja sama, peduli, dan berbagi. Dalam ajaran Katolik, ketiga dimensi tersebut menjadi hal penting dan tak terpisahkan dari ajaran cinta kasih.

Kerja sama dalam pembelajaran membangun kemampuan sosial-emosional siswa, termasuk tanggung jawab sosial dan empati (Zins, dkk, 2016). Hal ini sejalan dengan

pendapat bahwa pembelajaran berbasis kerja sama membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan kelompoknya (Huda, 2018). Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan sikap gotong royong sebagai salah satu kemampuan yang wajib dimiliki siswa dalam kaitannya dengan profil pelajar pancasila yang dicanangkan pemerintah.

Berdasarkan pengalaman dan refleksi yang dilakukan penulis ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantuk belum menunjukkan sikap baik dalam bergotong royong untuk menyelesaikan tugas diskusi atau kerja kelompok. Hal ini dibuktikan berdasarkan data angket pra siklus yang menunjukkan bahwa terdapat 52% siswa dari total seluruh siswa kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantuk, masih berada di kategori cukup baik, ini berarti bahwa membutuhkan bimbingan sikap gotong royong. Hal-hal yang tampak dalam pembelajaran adalah terdapat siswa yang memilih-milih teman saat dikelompokkan oleh guru, menghindari teman yang tidak disukai saat berdiskusi kelompok, serta kurang peduli dan berbagi dengan sesama teman kelompok. Akibatnya, jika siswa tidak dibimbing untuk meningkatkan sikap gotong royong, dampak negatif akan muncul dalam hubungan sosial mereka, contohnya keretakan hubungan antarsiswa di kelas, munculnya masalah atau sebuah konflik, dan mengakibatkan munculnya perilaku individualisme. Selain itu, hal ini akan memicu hilangnya sikap peduli terhadap lingkungan sekitar

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan alternatif solusi untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa dalam proses pembelajaran. Satu di antara solusi yang dapat digunakan adalah melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL diharapkan dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil terlibat aktif dengan masalah yang bermakna (Yew dan Goh, 2016). Proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih luas berinteraksi dan bertukar pikiran melalui kombinasi kolaborasi kelompok dan eksplorasi diri (Moallem dkk, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat membentuk sikap siswa (Ita, 2023).

Masalah umum yang dibahas dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap gotong royong dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada Siswa Fase B kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantuk?”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

manfaat bagi siswa dan guru. Bagi siswa diharapkan penerapan model PBL dapat meningkatkan sikap gotong royong dalam pembelajaran. Sementara itu, bagi guru penerapan model PBL dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan budi pekerti, serta dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan sikap gotong royong dalam pembelajaran.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Katolik (PAK) bertujuan untuk membantu siswa bertumbuh dalam iman akan Yesus Kristus dan menjadi murid-Nya yang sejati. Pendidikan Agama Katolik bukan sekadar transmisi pengetahuan agama, melainkan proses pembinaan hidup Kristiani yang menyeluruh (Komisi Kateketik KWI, 2018). Hal ini menekankan bahwa iman bukan hanya dipelajari, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran PAK diharapkan dapat memfasilitasi dan membekali siswa berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat baginya dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari sebagai seorang Katolik (Astuti, A., Mulianingsih, F., 2022).

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran PAK tersebut perlu dilakukan beberapa upaya. Satu di antaranya adalah dengan cara mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran (Asrian dan Gamaliel, 2023). Profil Pelajar Pancasila adalah kerangka sikap dan kompetensi pelajar yang berfungsi sebagai arah pengembangan kurikulum dan pendidikan sikap di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila harus diinternalisasi dalam proses pembelajaran untuk membentuk manusia seutuhnya (Haryanto, 2022).

Profil pelajar pancasila mencakup enam dimensi sikap atau sikap. Keenam dimensi tersebut adalah beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bersikap mandiri, berpikir kritis, dan bersikap kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencetak siswa yang memiliki sikap dan sikap baik. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa perlu memiliki sikap dan sikap yang kuat sehingga dapat lebih siap menghadapi perubahan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

Gotong royong adalah salah satu nilai sikap dan sikap yang sangat penting dan sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai luhur tersebut tidak

dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Semakin diterapkan nilai gotong royong, maka semakin memperkuat hubungan positif yang terjalin dalam modal sosial, dengan demikian kekuatan gotong royong di masyarakat akan turut membantu membangun hubungan yang positif dalam kehidupan bermasyarakat (Utomo, 2018).

Nilai gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan dalam hidup (Anastasia, 2022). Pembentukan sikap gotong royong sangatlah penting diterapkan untuk membangun kepedulian siswa dan mengembangkan potensi-potensi positif dalam diri siswa (Fajri dan Rivauzi, 2022). Meningkatkan sikap gotong royong di sekolah dasar menjadi sangat penting, maka hal tersebut perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan usia siswa adalah masa yang krusial untuk pembentukan sikap dan kepribadian yang akan selalu mereka bawa hingga beranjak dewasa.

Aspek-aspek utama dimensi sikap dan perilaku gotong royong mencakup aspek kerja sama, peduli, dan berbagi. Kerja sama adalah kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam kelompok kecil maupun besar. Tujuan dari kerja sama ini adalah menumbuhkan sikap saling percaya, toleransi, dan solidaritas dalam mencapai hasil bersama. Adapun ciri-ciri dari sikap dan perilaku kerja sama adalah (1) aktif dalam diskusi kelompok, (2) bersedia menerima dan menghargai pendapat teman, dan (3) membagi tugas secara adil dan menyelesaikannya dengan tanggung jawab.

Aspek sikap dan perilaku gotong royong yang kedua adalah peduli. Peduli dimaknai sebagai kepekaan terhadap kondisi orang lain, baik secara emosional, sosial, maupun lingkungan sekitar. Tujuan pengembangan sikap ini adalah untuk membentuk siswa yang memiliki nurani sosial dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Adapun ciri-ciri dari sikap dan perilaku peduli adalah (1) menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan, (2) memberikan bantuan tanpa pamrih, dan (3) menjaga lingkungan bersama (kelas, sekolah, alam).

Aspek dimensi sikap gotong royong yang ketiga adalah sikap dan perilaku berbagi. Sikap berbagi menunjukkan kesediaan untuk memberikan sebagian milik, waktu, tenaga, atau pengetahuan demi kebaikan bersama. Pengembangan sikap ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap tidak egois dan rasa persaudaraan dalam komunitas. Ciri-ciri perilaku ini antara lain berbagi alat tulis atau sumber belajar dengan teman, memberikan informasi atau penjelasan kepada teman yang belum paham. Bersedia membantu pekerjaan kelompok tanpa menunggu disuruh.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pengembangan sikap gotong royong dalam pembelajaran adalah untuk membangun suasana kelas yang inklusif dan penuh kebersamaan. Melalui suasana yang demikian diharapkan dapat tumbuh budaya sekolah yang harmonis, serta terbentuknya sikap siswa yang kolaboratif, empatik, dan tangguh dalam komunitas. Agar manfaat tersebut dapat terwujud tentu diperlukan kreativitas seorang guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan sikap dan potensi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan solusi. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, membantu mereka mengembangkan pemahaman mendalam melalui berpikir kritis dan pemecahan masalah. Barrows dan Tamblyn mendefinisikan PBL sebagai pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai pemicu utama. Selain menyelesaikan masalah, metode ini juga melatih keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pembelajaran mandiri.

Problem-Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” melalui keterlibatan mereka pada masalah dunia nyata yang kompleks (Arends, 2015). Artinya, PBL tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian. Hal ini tentu sangat sejalan dengan pengembangan sikap dan sikap profil pelajar Pancasila. Siswa diarahkan untuk mempelajari konten yang relevan dengan kehidupan sehari-harinya.

Dalam Pendidikan Agama Katolik, PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai iman dan moral. Dengan menghadirkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama (Trihartanti, 2024). Model PBL sangat relevan dan selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Katolik (PAK), yang bukan hanya bertujuan mentransfer pengetahuan religius, tetapi juga membentuk pribadi Kristiani yang mampu berpikir kritis, peduli, dan bertindak etis dalam kehidupan nyata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif oleh guru sendiri yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi

pembelajaran di kelas secara berkesinambungan (Kunandar, 2019). Artinya, PTK dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus berulang: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

PTK bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan melibatkan guru sebagai peneliti yang langsung berpartisipasi dalam tindakan perbaikan. PTK bersifat partisipatif, karena guru sebagai pelaku utama bertanggung jawab dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh (Arikunto, 2014).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa ciri utama menurut para ahli. Penelitian tindakan kelas bersifat praktis dan kontekstual karena dilaksanakan langsung oleh guru di kelasnya sendiri, dengan tujuan memperbaiki pembelajaran melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang (siklus) (Kunandar, 2019). Arikunto (2018) menambahkan bahwa PTK bersifat kolaboratif, reflektif, dan selalu melalui tahapan sistematis: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Mertler (2017) menekankan bahwa PTK bersifat partisipatif, berfokus pada pemecahan masalah nyata, berbasis data, dan dilakukan secara terus-menerus dalam siklus yang mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti. Hendayana (2020) juga menyatakan bahwa PTK selalu berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan yang dirancang dan dievaluasi secara sistematis. Dengan demikian, ciri utama PTK mencakup siklus berulang, keterlibatan aktif guru, fokus pada perbaikan pembelajaran, kolaboratif, dan berbasis refleksi.

Dalam penelitian ini, PTK dilakukan di SDN 01 Nanga Kantuk, yang memiliki jumlah siswa kelas IV sebanyak 15 orang. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan aspek gotong royong siswa dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di kelas melalui penerapan model PBL. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa PTK minimal harus dilakukan dalam dua siklus agar dapat terlihat perbaikan dan peningkatan dari tindakan yang diberikan. Setiap siklus meliputi empat tahapan utama, yaitu: 1. Perencanaan (planning), 2. Pelaksanaan tindakan (action), 3. Observasi (observation) dan refleksi (reflection).

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Subjek penelitian adalah sumber informasi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, subjeknya adalah 15 siswa kelas IV SDN 01

Nanga Kantuk. Pemilihan ini didasarkan pada sikapistik siswa sekolah dasar dengan jumlah yang relatif sedikit, sehingga memudahkan observasi dan intervensi secara optimal. (Prayitno, A. et all, 2024).

Menurut Arikunto (2010), subjek penelitian dapat ditentukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu. Kelas IV dipilih karena perkembangan kognitif dan sosial emosionalnya sesuai dengan tujuan penelitian. Keberadaan 15 siswa juga mendukung penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart yang menekankan perbaikan pembelajaran melalui siklus tindakan dan refleksi. Dengan jumlah siswa yang kecil, interaksi lebih intensif, sehingga data dapat dikumpulkan lebih mendalam dan akurat. (Sugiyana, F. X., et all, 2024).

Teknik dan alat pengumpulan data penting untuk mendapatkan informasi yang akurat. Teknik ini harus sesuai dengan jenis penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, digunakan digunakan teknik observasi. Peneliti mengamati langsung aktivitas siswa di kelas. observasi bisa partisipatif atau non-partisipatif, tergantung peran peneliti. Sementara itu, analisis data adalah proses mengolah data menjadi kesimpulan. Analisis meliputi pengaturan dan penafsiran data (Sugiyono, 2017). Tahap awalnya adalah reduksi data yang meliputi kegiatan meringkas, memilih, dan menyaring data yang menjadi fokus atau informasi penting.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dalam dua siklus untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantuk yang berjumlah 15 orang. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilakukan dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada tahap siklus I dilaksanakan dengan berpedoman pada modul ajar yang telah di susun oleh peneliti. Materi pada siklus I yaitu Yesus Pemenuhan Janji Allah. Pembelajaran dilaksanakan selama 1 kali pertemuan (2 x 35 menit). Selanjutnya siklus II pada materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan. Dalam setiap pertemuan selalu menerapkan Profil Pelajar Pancasila, namun yang menjadi fokus peneliti adalah pada sikap gotong royong dan pemahaman konsep. Proses pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus menerapkan sintak model Problem Based Learning (PBL).

Berikut ini adalah indikator sikap profil pelajar pancasila dimensi sikap gotong royong.

Tabel 1. Dimensi Sikap Gotong Royong

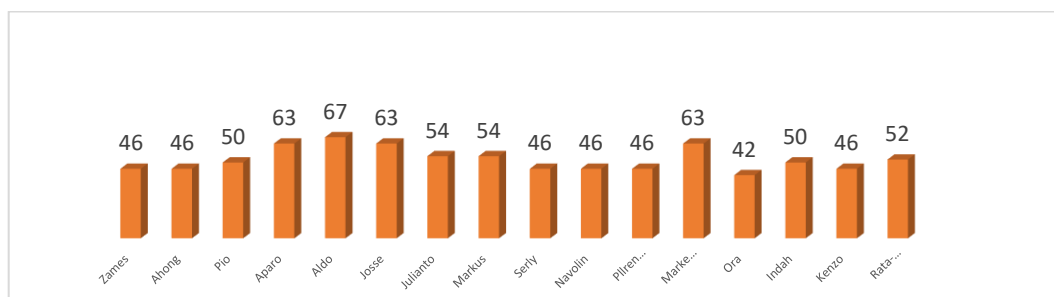
Akhir fase B	Indikator	1	2	3	4
Siswa mampu mengenal diri sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang dan mampu melakukan kebaikan. Siswa mampu mengenal diri sebagai pribadi yang unik, sehingga memunculkan rasa syukur dan mau mengembangkan keunikan dirinya bersama orang lain atau lingkungannya.	1. Mampu Bekerja Sama dalam Kelompok Secara Aktif dan Setara 2. Menunjukkan Sikap Peduli terhadap Lingkungan dan Orang Lain 3. Mampu Berbagi Peran dan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas Bersama 4. Menghargai Pendapat dan Perbedaan dalam Kelompok 5. Berinisiatif Membantu Orang Lain Tanpa Diminta 6. Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan				

Berikut ini adalah hasil pengamatan terhadap aspek sikap gotong royong pada siklus I (satu).

Tabel 2. Hasil Pengamatan Dimensi Sikap Gotong Royong Siklus 1

No.	Nama siswa	Indikator						Rataan	%
		1	2	3	4	5	6		
1	James Madrista Deornay	2	2	1	3	2	1	1,83	45,8
2	Ahong	1	1	2	3	2	2	1,83	45,8
3	Pio	2	2	3	1	2	2	2,00	50,0
4	Aparo	3	2	2	2	3	3	2,50	62,5
5	Aldo	3	3	2	2	3	3	2,67	66,7
6	Josse	3	2	3	2	2	3	2,50	62,5
7	Julianto	2	1	3	3	2	2	2,17	54,2
8	Markus	2	2	3	3	1	2	2,17	54,2
9	Serly	1	2	2	1	2	3	1,83	45,8
10	Navolin	1	1	2	2	3	2	1,83	45,8
11	Pllrensia Eze	1	2	2	3	2	1	1,83	45,8
12	Markela	2	2	3	3	3	2	2,50	62,5
13	Ora	2	3	1	1	2	1	1,67	41,7
14	Indah	3	2	1	2	1	3	2,00	50,0
15	Kenzo	3	3	2	1	1	1	1,83	45,8
	Rataan	2,	2,	2,	2,	2,	2,	2,08	51,9
		1	0	1	1	1	1		
	%	51	50	53	53	51	51		
		,7	,0	,3	,3	,7	,7		

Berikut ini adalah grafik rata-rata sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa pada siklus I.



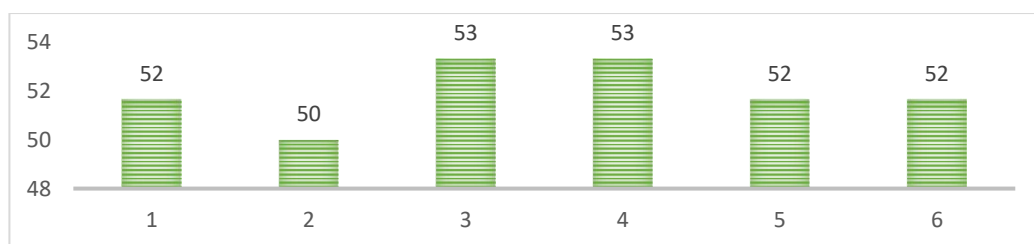
Gambar 1. Rataan Sikap Gotong Royong Tiap Siswa Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa presentase sikap gotong royong tertinggi yang ditunjukkan oleh siswa adalah 67. Sementara yang terendah adalah 42. Berikut ini adalah tabel rata-rata tiap indikator pengamatan aspek gotong royong pada siklus I.

Tabel 3. Rataan Tiap Indikator pengamatan Aspek Gotong Royong Siklus I

Indikator	1	2	3	4	5	6
% Rataan Tiap Indikator Pengamatan Aspek Gotong Royong	52	50	53	53	52	52

Agar lebih jelas, berikut disajikan grafik yang menggambarkan pencapaian rata-rata tiap indikator pengamatan aspek sikap gotong royong pada siklus I.



Gambar 2. Rataan Tiap Indikator Pengamatan Aspek Sikap Gotong Royong Siklus I

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian siswa dalam aspek Sikap Gotong Royong pada siklus I masih tergolong rendah. Berikut ini penjelasan secara singkat terkait hasil penelitian Tindakan kelas pada siklus I.

- Rata-rata skor keseluruhan siswa adalah 2,08 atau setara dengan 51,9%, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa belum menunjukkan indikator sikap gotong royong secara konsisten.
- Dari 15 siswa yang diamati, mayoritas memiliki persentase capaian di bawah 55%, bahkan beberapa siswa hanya mencapai 45,8% dan ada yang hanya 41,7%.

- Hanya segelintir siswa seperti Aldo (66,7%), Aparo, Josse, dan Markela (62,5%) yang menunjukkan pencapaian lebih baik.
- Berdasarkan Tabel 4.3 dan Sikap gotong royongafik 4.2, rata-rata tiap indikator berada pada rentang 50% - 53%, dengan indikator ke-3 dan ke-4 sedikit lebih tinggi (53%) dibanding indikator lainnya (50%-52%). Namun, tidak ada indikator yang menonjol signifikan.

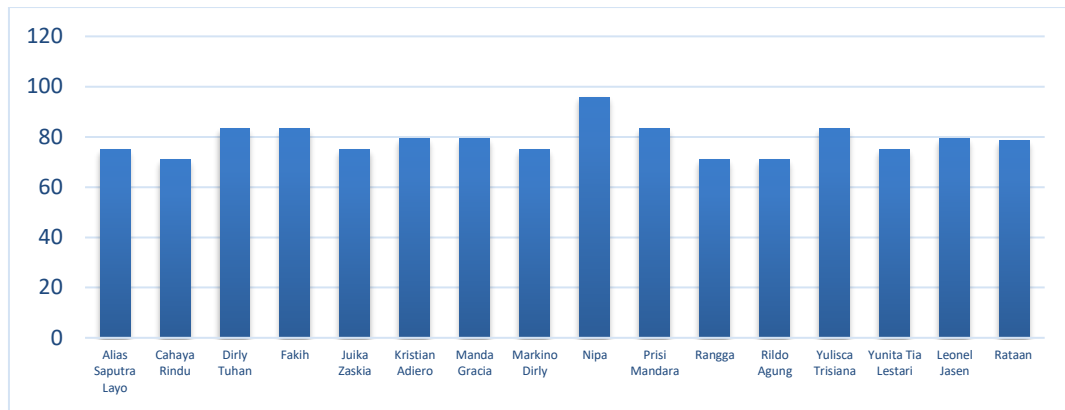
Hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pembinaan dan penguatan nilai-nilai gotong royong secara lebih intensif. Pembelajaran yang intesikap gotong royongatif antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta pembiasaan yang berkelanjutan perlu diterapkan untuk meningkatkan aspek ini pada siklus selanjutnya.

Berikut ini adalah hasil penelitian pada siklus II dengan fokus pada peningkatan sikap gotong royong oleh siswa kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantuk.

Tabel 4. Pengamatan Aspek Sikap Bergotong Royong dalam Pembelajaran Siklus 2

No	Nama siswa	Indikator						Rataan	%
		1	2	3	4	5	6		
1	James Madrista	3	3	3	4	4	4	3,50	87,5
2	Ahong	4	3	4	3	4	4	3,67	91,7
3	Pio	4	4	3	4	3	4	3,67	91,7
4	Aparo	4	4	4	3	3	4	3,67	91,7
5	Aldo	3	4	4	3	3	4	3,50	87,5
6	Josse	3	3	3	3	4	3	3,17	79,2
7	Julianto	3	3	3	3	3	4	3,17	79,2
8	Markus	4	3	3	4	3	3	3,33	83,3
9	Serly	4	4	3	3	4	4	3,67	91,7
10	Navolin	3	4	4	4	3	3	3,50	87,5
11	Pllrensia Eze	3	4	4	3	4	3	3,50	87,5
12	Markela	3	3	3	4	3	3	3,17	79,2
13	Ora	4	3	4	4	3	3	3,50	87,5
14	Indah	4	4	3	4	4	3	3,67	91,7
15	Kenzo	4	3	3	4	4	3	3,50	87,5
	Rataan	3,5	3,5	3,4	3,5	3,5	3,5	3,48	86,9
	%	88,3	86,7	85,0	88,3	86,7	86,7		

Dari tabel 4.4 tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai 4 pada tiap indikator sikap gotong royong pada siklus II. Agar lebih jelas berikut ini disajikan grafik 4.3. hasil pengamatan terhadap aspek sikap gotong royong siklus 2.



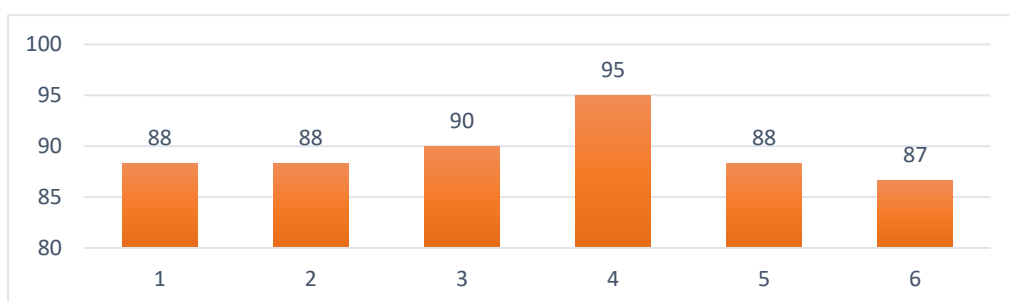
Gambar 3. Pengamatan Aspek Sikap Gotong Royong Siswa dalam Pembelajaran Siklus 2

Agar lebih jelas berikut ini disajikan rata-rata hasil pengamatan terhadap tiap indikator pengamatan aspek sikap gotong royong siswa pada siklus 2.

Tabel 5. Rataan Tiap Indikator Pengamatan Aspek Sikap Gotong Royong Siswa Siklus 2

Indikator	1	2	3	4	5	6
% Rataan Tiap Indikator Pengamatan Aspek Gotong Royong	88	88	90	95	88	87

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sikap gotong royong siswa pada setiap indikator di atas 85%. Presentase tertinggi ada pada indikator keempat dengan persentase 95%, sedangkan yang terendah 87% pada indikator 6.



Gambar 4. Rataan Tiap Indikator Pengamatan Aspek Gotong Royong Siklus 2

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pencapaian sikap gotong royong pada Siklus II dibandingkan dengan Siklus I.

- Rata-rata capaian siswa naik menjadi 3,48 dengan persentase 86,9%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap gotong royong yang baik dalam

proses pembelajaran.

- Semua siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, dengan sebagian besar siswa memiliki capaian di atas 87,5%, bahkan ada yang mencapai 91,7% seperti Ahong, Pio, Aparo, Serly, dan Indah.
- Berdasarkan Tabel 4.5, rata-rata persentase tiap indikator juga meningkat signifikan, dengan capaian antara 87% hingga 95%. Indikator ke-4 memiliki capaian tertinggi, yaitu 95%, menunjukkan bahwa aspek tersebut telah terlaksana sangat baik.

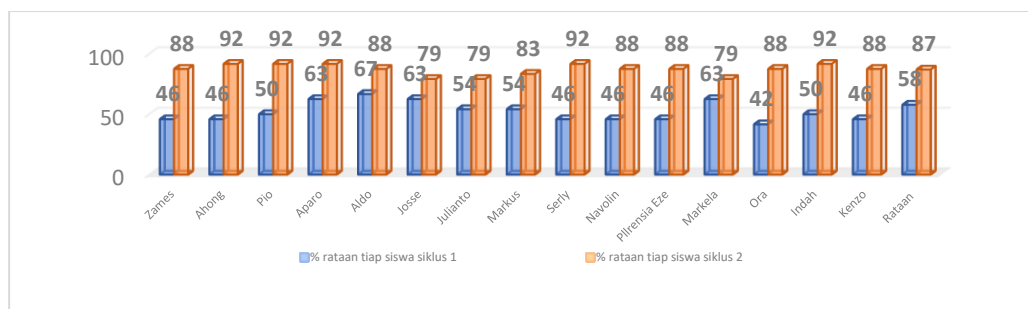
Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran dan pembinaan sikap pada Siklus II berhasil meningkatkan kesadaran serta perilaku spiritual dan moral siswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat efektif dan dapat dijadikan acuan dalam pembinaan sikap selanjutnya.

Berikut ini data perbandingan rata-rata sikap gotong royong siswa pada siklus I dan Siklus II.

Tabel 6. Perbandingan Siklus 1 dan 2 Sikap Gotong Royong Siswa

Nama Siswa	% rataan tiap siswa siklus 1	% rataan tiap siswa siklus 2
Zames	46	88
Ahong	46	92
Pio	50	92
Aparo	63	92
Aldo	67	88
Josse	63	79
Julianto	54	79
Markus	54	83
Serly	46	92
Navolin	46	88
Pllrensia Eze	46	88
Markela	63	79
Ora	42	88
Indah	50	92
Kenzo	46	88
Rataan	58	87

Agar lebih jelas, berikut ini disajikan grafik perbandingan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II.



Gambar 5. Perbandingan Siklus 1 dan 2 Sikap Gotong Royong Siswa

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 dan Garfik 4.4, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam pencapaian nilai dimensi sikap gotong royong dari Siklus 1 ke Siklus 2 pada seluruh siswa.

- Rata-rata capaian seluruh siswa meningkat dari 58% pada Siklus 1 menjadi 87% pada Siklus 2, menunjukkan lonjakan sebesar 29 poin persentase.
- Hampir semua siswa mengalami kenaikan lebih dari 30%, beberapa bahkan hingga 46%, seperti pada siswa Ora (dari 42% ke 88%) dan Ahong (dari 46% ke 92%).
- Tidak ada satu pun siswa yang mengalami penurunan nilai dari Siklus 1 ke Siklus 2, menandakan keberhasilan strategi perbaikan dalam pembelajaran dan pembinaan sikap.
- Capaian tertinggi pada Siklus 2 berada di angka 92%, yang dicapai oleh beberapa siswa seperti Ahong, Pio, Aparo, Serly, dan Indah, menunjukkan ketercapaian indikator secara optimal.

Berdasarkan pembahasan hasil di atas, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap sikap gotong royong siswa di kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantuk. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri dkk bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan sikap gotong royong yang ditandai dengan meningkatnya tiga indikator penilaian yaitu berkolaborasi, peduli, dan mampu berbagi solusi dalam penyelesaian masalah dengan peningkatan berkisar 80-89% (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa dengan adanya peningkatan persentase gotong royong siswa dalam setiap kelompok (Salsabila dkk, 2024). Hasil penelitian ini dipertegas kembali dengan hasil penelitian dari Asymad dkk., menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dengan melihat peningkatan persentase yang bervariasi pada setiap indikator (2023)

5. KESIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah meningkatkan sikap gotong royong siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantuk. Dapat dilihat dari hasil observasi dan angket sikap gotong royong siswa, bahwa terjadi peningkatan persentase sikap gotong royong pada setiap siklus penelitian. Pada siklus I pencapaian rata-rata indikator sikap gotong royong 52% pada siklus I, lalu meningkat lagi pada siklus II sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based learning pada pembelajaran PAK memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap gotong royong siswa. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) karena persentase ketuntasan telah melebihi persentase keberhasilan yaitu lebih dari 70%. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran PAK di kelas IV SD Negeri 01 Nanga Kantukarat dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa, dengan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan agar sekolah dapat mendorong dan memfasilitasi guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pembentukan sikap siswa. Selain itu, sekolah juga diharapkan memberikan ruang diskusi antar guru untuk saling berbagi praktik baik (best practices).

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu materi dan satu kelas. Oleh karena itu, peneliti lain disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa pada jenjang, mata pelajaran, atau konteks yang berbeda, guna memperluas cakupan penerapan model PBL terhadap pembentukan sikap siswa.

Bagi Siswa, siswa diharapkan terus mengembangkan sikap gotong royong dan nilai-nilai moral lainnya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, W. (2022). Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 11-17.
- Anastasia, W. (2022). Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 11-17.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McSikap gotong royongaw-Hill Education.

- Asrian, & Gamaliel Septian Airlanda. (2023). Peningkatan Karakter Gotong Royong Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pada Pembelajaran IPAS SD. *JANACITTA*, 6(2). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2596>
- Asymad, F. A., Saleh, A. R., & Maswad. (2023). Peningkatan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning SMA Negeri 1 Pamboang. *Jurnal Pemikiran & Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 98–2104.
- Astuti, A., & Gunawan, G. (2022). Proses entrepreneurial dalam upaya revitalisasi budaya dan industri di Kampung Batik Semarang: Suatu studi kasus untuk pendidikan entrepreneurship di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 164-177.
- Astuti, A., Banowati, E., Prajanti, S. D. W., & Rusdarti, R. (2023, June). Sociopreneurship dalam Perwujudan Kampung Tematik di Kota Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 71-77).
- Astuti, A., Mulianingsih, F., & Soleh, M. (2022). Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya dalam Humanistik Persaudaraan. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 65-76.
- Haryanto. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Bandung: Alfabeta.
- Komisi Kateketik KWI. (2018). *Pedoman Umum Pendidikan Agama Katolik*. Jakarta: KWI.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Struktur Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prayitno, A. D., Hartutik, H., Sugiyana, F. X., Astuti, A., & Setiyaningtiyas, N. (2024). Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(1), 171-179.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Revisi). Raja Gafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson
- Sugiyana, F. X., Astuti, A., Hartutik, H., & Setiyaningtiyas, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 190-200.
- Toron, V. B., & Astuti, A. (2022). Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 517-522.
- Tri Hartono, Y. (2023). Siswa yang Beriman dan Bertakwa Menunjukkan Keyakinan yang Hidup. *Artikel Pendidikan*.

Trihartanti, R. (2024). Penerapan Problem-Based Learning dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Moral Katolik*, [volume dan nomor, jika tersedia].

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.